

Peningkatan Membangun Generasi Milenial Melalui PPK Sesuai Dengan Nilai-Nilai Pancasila

Endang Srinanda

SMP Negeri 2 Kota Blitar

Email: endangsrinanda@gmail.com

Abstrak: Generasi milenial lahir di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, yang tentu saja akan mempengaruhi sikap perilaku dari generasi tersebut dalam kehidupannya dalam berbagai aspek kehidupan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi selain membawa pengaruh dan kontribusi yang sangat positif kepada kehidupan generasi milenial juga membawa pengaruh dan kontribusi negative bagi generasi milenial. Untuk menghadapi pengaruh dan kontribusi yang negative kita sebagai pendidik bagaimana kita bisa memberi bekal yang baik agar generasi milenial tetap memiliki sikap, perilaku, tutur kata yang baik, yang berbudi pekerti luhur sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Penguatan Pendidikan karakter yang sesuai dengan nilai – nilai Pancasila adalah salah satu upaya untuk membentuk, membangun generasi milenial yang memiliki sikap, perilaku, tutur kata yang baik, yang religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 23-10-2019

Disetujui pada : 26-10-2019

Dipublikasikan pada : 31-10-2019

Kata Kunci:

Prestasi belajar, Media Pembelajaran, KABIB (Kartu Belajar Ajaib), Sumber Energi

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.3i4.160

PENDAHULUAN

Era globalisasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang luar biasa, generasi milenial terlahir (Arikunto, 2011). Lahirnya generasi milenial di era globalisasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tentu saja membawa dampak yang luar biasa terhadap kehidupannya, baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, maupun kehidupan bernegara (B. Uno, 2008). Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah suatu hal yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan bagi generasi milenial. Disatu sisi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan pengaruh dan kontribusi positif bagi kehidupan, memberikan banyak kemudahan, serta sebagai cara baru dalam melakukan aktifitas bagi generasi milenial dalam berbagai aspek kehidupan, dalam segala kehidupan (Huda, 2011). Disisi lain kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga memberikan pengaruh dan kontribusi negative bagi generasi milenial (Prawiradilaga, 2008). Pengaruh dan kontribusi negative bagi generasi milenial sering kita temui dalam masyarakat ada beberapa contoh:

Di Kabupaten Blitar selama bulan Januari sampai Februari 2018 ada 27 pasangan yang menjalani pernikahan karena terpaksa, karena hamil diluar nikah. Hal ini terjadi salah satu dampak dari kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, selain faktor orang tua. Y, warga Desa Bacem, Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar kini mendekam di sel Polres Blitar. Penyebabnya, karena ia diduga menyebarkan video porno, yang tak lain aibnya sendiri. Sebab, video berdurasi 59 detik itu berisi adegannya sendiri bersama seorang gadis. Itu diunggah di akun media sosialnya

sendiri, dengan langsung. Saat adegan itu muncul dengan live, itu langsung ditonton banyak orang. Di Medan, Satuan Reskrim Polsek Patumbak mengamankan 27 pelajar dari sejumlah warung internet (warnet)/game online di wilayah Patumbak, Rabu (24/1/2018). Puluhan pelajar itu ditangkap karena kedapatan membolos saat polisi tengah menggelar operasi kasih sayang di enam warnet yang menjadi objek razia.

Dari peristiwa tersebut diatas betapa pentingnya kita sebagai pendidik melakukan penguatan pendidikan karakter sesuai dengan nilai – nilai Pancasila sebagai salah satu upaya untuk membangun generasi milenial supaya terhindar dari pengaruh dan kontribusi negative dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan melakukan penguatan pendidikan karakter maka akan tercipta generasi milenial yang bersikap, berperilaku, bertutur kata yang baik, berbudi pekerti yang luhur sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, sehingga kedepan akan memiliki generasi emas yang bisa membawa kejayaan negara kesatuan republik Indonesia (Nana Sudjana, 2002).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif berbasis penguatan pendidikan karakter (Moleong, 2002). Penguatan pendidikan karakter adalah salah satu upaya untuk membangun generasi milenial yang berkualitas, yang berbudaya, yang bersikap, berperilaku, dan bertuturkata yang baik, yang berbudi pekerti yang luhur, yang sesuai dengan nilai – nilai Pancasila (Made Wena, 2009). Nilai-nilai Pancasila diterapkan dalam penguatan pendidikan karakter, terutama nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. PPK atau penguatan pendidikan karakter ditetapkan dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor: 87 Tahun 2017, pada tanggal 6 September 2017. Dalam Perpres ini disebutkan, Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Menurut Perpres ini, penguatan pendidikan karakter memiliki tujuan:

1. Membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.
2. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi Peserta Didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia.
3. Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, Peserta Didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Prinsip penguatan pendidikan Karakter adalah Manajemen pendidikan berbasis sekolah. Manajemen ini memberikan tanggung jawab kepada sekolah untuk mengelola kegiatan belajar siswa, baik berlangsung di dalam kelas, lingkungan masyarakat, dan dalam keluarga. Intinya, konsep belajar anak diganti, tidak hanya belajar di kelas, melainkan juga konsep lain yang menyenangkan, yakni mencari ilmu di luar sekolah (Rusman, 2010). Sekolah harus bertanggung jawab atas apa saja yang dipelajari siswanya. Tri pusat pendidikan itu (keluarga, masyarakat, dan sekolah) tidak boleh berjalan sendiri-sendiri. Harus saling terkait dan bersinergi.

Penguatan pendidikan karakter adalah merangsang metode atau cara belajar siswa aktif. Kurikulum berbasis luas sehingga sumber belajar tidak terbatas hanya

pada sekolah, buku, atau pun guru (Slavin, 2010). Di sekitar sekolah terdapat berbagai sumber-sumber belajar yang bisa dimanfaatkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam penerapan penguatan pendidikan karakter adalah individualisasi setiap peserta didik.

HASIL dan PEMBAHASAN

Generasi milenial yang juga dikenal sebagai generasi Y, Gen Y atau Generasi Langgas adalah kelompok demografi setelah Generasi X (Gen X). Untuk kelompok ini tidak ada batasan waktu awal dan akhir. Ada beberapa pendapat yang mendefinisikan kelompok milenial atau milenium ini. Hal ini disebabkan untuk menentukan sebuah generasi dipengaruhi oleh banyak faktor seperti geografis, budaya, dan lain sebagainya (Jauhan, 2011). Selain itu orang-orang dalam populasi tersebut digambarkan yang mengalami peristiwa penting yang sama dalam jangka waktu tertentu. Dengan demikian tidak ada patokan waktu yang tepat dan sama. Beberapa pendapat untuk kelahiran generasi milenial (gen-Y):

1. Howe dan Strauss mendefinisikan kelompok milenial sebagai terdiri dari individu yang lahir Antara tahun 1982–2004.
2. Menurut Iconoclast, sebuah perusahaan riset konsumen, generasi milenial pertama lahir pada 1978.
3. Majalah Newsweek melaporkan bahwa generasi milenial lahir antara 1977 – 1994.
4. Dalam artikel terpisah, New York Times mematok generasi milenial pada 1976 - 1990 dan 1978 – 1998.
5. Sebuah artikel majalah Time menempatkan generasi millennial pada kelahiran antara 1980 – 2000.
6. Secara keseluruhan, tanggal lahir paling awal yang diusulkan untuk Generasi Milenial adalah 1976 dan yang terakhir tahun 2004. Mengingat bahwa generasi keluarga di negara-negara maju terletak di suatu tempat antara 25 dan 30 tahun.

Ciri-Ciri Generasi Milenial

Karakteristik Generasi milenial berbeda-beda Antara yang satu dengan yang lain, hal ini dipengaruhi wilayah dan kondisi sosial ekonomi. Generasi ini umumnya ditandai oleh peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media, dan teknologi digital yang berdampak besar dalam kehidupannya, adapun ciri ciri dari generasi milenial adalah: (1) Gampang bosan pada barang yang dibeli. Generasi millennial memang punya jurus kalap dan gerak cepat kalau sedang keluar produk baru. Dengan mudah mereka mengakses internet, tinggal pencet, dan dapatlah akhirnya barang yang diidam, namun generasi millennial mudah bosan dengan barang yang mereka miliki. (2) No Gadget No Life. Generasi milenial baik tua atau muda, gadget saat ini menjadi hal yang tidak bisa dipisahkan dengan mereka. Dngan gadget kemudahan-kemudahan ditawarkan, ditambah dengan akses internet tak terbatas membuat generasi milenial betah berselancar dengan gadgetnya. Bukan itu saja, dalam dunia pendidikan dan dunia kerja saat ini rasanya tak lengkap jika tidak memanfaatkan kecanggihan teknologi. Tidak heran, kalau masyarakat khususnya generasi milenial tidak bisa melepas gadget dari genggamannya. (3) Hobi melakukan pembayaran non-cash. Kecanggihan teknologi tidak hanya ada pada ponsel pintar atau gadget lainnya. Bahkan saat ini pun dalam melakukan transaksi juga makin modern. Berkembangnya model non-tunai dalam bertransaksi ternyata nggak disia-siakan oleh generasi milenial, bahkan lebih dari separuh generasi millennial lebih suka bertransaksi non-cash. (4) Suka dengan yang serba cepat dan instan. Perkembangan teknologi telah mempengaruhi generasi millennial untuk mendapatkan hal yang diinginkan tanpa menunggu lama. Selain itu, mobilitas yang padat semakin membuat mereka memilih yang serba instan dan tak merepotkan. (5) Memilih pengalaman daripada asset. Generasi millennial lebih suka menghabiskan uang untuk mendapat

pengalaman tertentu dibanding menabung untuk menambah aset. Contoh generasi millennial lebih memilih jalan-jalan keliling Indonesia dan dunia daripada menabung untuk berinvestasi. (6) Berbeda perilaku dalam grup satu dan yang lain. Dengan kemajuan teknologi banyak aplikasi berbasis chat, semua orang pun bisa ngobrol dengan banyak teman sekaligus dalam fitur group chat, sadar atau tidak, kebanyakan generasi millennials punya 'wajah' atau pembawaan yang berbeda antara ketika ia dengan grup satu dengan ketika berada di grup yang lain. (7) Pandai multitasking. Generasi millennials ternyata sangat pandai melakukan beberapa tugas bersamaan. Mobilitas serta aktivitas yang tinggi membuat mereka terbiasa melakukan banyak hal dengan cepat. (8) Kritis terhadap fenomena sosial. Generasi milenial banyak menghabiskan waktu untuk berselancar di dunia maya dengan perangkat pintarnya. Dari situlah mereka banyak mendapatkan informasi di seluruh dunia, tak heran kalau generasi millennials sekarang lebih aktif untuk beropini di media sosial mengenai berita yang sedang hangat dibicarakan. (9) Suka memposting setiap kegiatan. Setiap kegiatan yang dilakukan generasi millennial, ada keinginan untuk memposting kegiatan tersebut. (10) Sharing is cool. Generasi suka berbagi apapun, tidak peduli sekedar hal kecil, pada siapa pun dan di mana pun mereka pasti lebih bangga jika bisa berbagi.

PPK (Penguatan Pendidikan Karakter)

Penguatan pendidikan karakter adalah salah satu upaya untuk membangun generasi milenial yang berkualitas, yang berbudaya, yang bersikap, berperilaku, dan bertuturkata yang baik, yang berbudi pekerti yang luhur, yang sesuai dengan nilai – nilai Pancasila. Nilai-nilai Pancasila diterapkan dalam penguatan pendidikan karakter, terutama nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

PPK atau penguatan pendidikan karakter ditetapkan dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor: 87 Tahun 2017, pada tanggal 6 September 2017. Dalam Perpres ini disebutkan, Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Menurut Perpres ini, penguatan pendidikan karakter memiliki tujuan:

1. Membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.
2. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi Peserta Didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia.
3. Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, Peserta Didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Prinsip penguatan pendidikan Karakter adalah Manajemen pendidikan berbasis sekolah. Manajemen ini memberikan tanggung jawab kepada sekolah untuk mengelola kegiatan belajar siswa, baik berlangsung di dalam kelas, lingkungan masyarakat, dan dalam keluarga. Intinya, konsep belajar anak diganti, tidak hanya belajar di kelas, melainkan juga konsep lain yang menyenangkan, yakni mencari ilmu di luar sekolah. Sekolah harus bertanggung jawab atas apa saja yang dipelajari siswanya. Tri pusat pendidikan itu (keluarga, masyarakat, dan sekolah) tidak boleh berjalan sendiri-sendiri. Harus saling terkait dan bersinergi. Penguatan pendidikan

karakter adalah merangsang metode atau cara belajar siswa aktif. Kurikulum berbasis luas sehingga sumber belajar tidak terbatas hanya pada sekolah, buku, atau pun guru. Di sekitar sekolah terdapat berbagai sumber-sumber belajar yang bisa dimanfaatkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam penerapan penguatan pendidikan karakter adalah individualisasi setiap peserta didik.

Kedudukan Pancasila sebagai Pandangan Hidup Bangsa

Pancasila bagi bangsa Indonesia merupakan ideologi bangsa, dasar negara, kepribadian bangsa Indonesia dan sebagai pandangan hidup bangsa. Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa dijadikan sebagai landasan kehidupan seluruh masyarakat Indonesia dalam segala hal termasuk dalam bertutur kata, bersikap dan berperilaku. Tutur kata, sikap dan perilaku merupakan salah satu wujud dari budi pekerti manusia. Tutur kata, sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila merupakan wujud budi pekerti luhur manusia Indonesia yang membedakannya dengan manusia dari negara lainnya. Apabila bangsa Indonesia berbudi pekerti luhur sesuai dengan nilai-nilai Pancasila berarti bangsa Indonesia telah memiliki keluhuran derajat, harkat, dan martabat sebagai bangsa yang beradab. Bangsa Indonesia memiliki nilai-nilai dasar yang digali dari bumi Indonesia yang merupakan perjanjian luhur bangsa yang pada hakekatnya kelima Pancasila. Nilai dasar tersebut bersifat universal sehingga didalamnya terkandung cita – cita, serta nilai – nilai yang baik dan benar. Nilai dasar tersebut bersifat tetap dan melekat pada kelangsungan hidup negara.

Nilai Ketuhanan dan Ketaqwaan.

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, mengandung nilai ketuhanan dan ketaqwaan. Nilai ketuhanan mengandung arti bahwa adanya pengakuan dan keyakinan bangsa Indonesia terhadap adanya Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Nilai ketaqwaan adanya suatu sikap berserah diri secara ikhlas dan rela kepada Tuhan Yang Maha Esa, bersedia tunduk dan mematuhi segala perintahNya serta menjahui segala larangannya sesuai ajaran atau tuntunan agama yang dianut. Nilai ketuhanan memiliki arti bahwa adanya pengakuan akan kebebasan untuk memeluk agama, menghormati kemerdekaan beragama, tidak adanya paksaan serta tidak diskriminatif antar umat beragama. Contoh Nilai Ketuhanan dan Ketaqwaan:

1. Percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
2. Hormat menghormati dan bekerjasama Antara pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda – beda sehingga terbina persatuan dan kesatuan bangsa.
3. Saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya.
4. Tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaannya kepada orang lain.
5. Nilai Kemanusiaan keberadaban dan kesetaraan.
6. Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab, secara jelas mengandung nilai-nilai kemanusiaan, keberadaban, kesetaraan, dan keselarasan.

Nilai kemanusiaan mengandung arti bahwa kesadaran sikap dan perilaku sesuai dengan nilai – nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya. Nilai keberadaban adalah keadaan yang menggambarkan setiap komponen dalam kehidupan bersama berpegang teguh pada peradaban yang mencerminkan nilai luhur budaya bangsa. beradab menurut bangsa Indonesia adalah apabila nilai yang terkandung dalam Pancasila direalisasikan sebagai acuan pola pikir dan pola tindak. Nilai kesetaraan adalah suatu keadaan yang mampu menempatkan kedudukan manusia tanpa membedakan gender, suku, ras, golongan, agama, adat budaya, dan lain-lain. Setiap orang diperlakukan sama dihadapan hukum dan memperoleh kesempatan yang sama

dalam segenap bidang kehidupan sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Manusia diberlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk tuhan yang sama derajat, hak dan kewajiban asasinya, Sedangkan nilai keselarasan adalah keadaan yang menggambarkan keteraturan, ketertiban dan ketaatan karena setiap makhluk melaksanakan peran dan fungsinya secara tepat dan proporsional sehingga timbul suasana harmoni, tentram dan damai. Contoh kemanusiaan, keberadaban, kesetaraan adalah;

1. Saling mencintai sesama manusia.
2. Mengembangkan sikap tenggang rasa.
3. Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.
4. Berani membela kebenaran dan keadilan.

Nilai Persatuan dan Kesatuan.

Nilai persatuan dan kesatuan adalah keadaan yang menggambarkan masyarakat majemuk bangsa Indonesia yang terdiri atas beanekeagaman komponen namun mampu membentuk suatu kesatuan yang utuh. Setiap komponen dihormati dan menjadi bagian integral dalam suatu system kesatuan negara – bangsa Indonesia. Nilai persatuan Indonesia mengandung makna usaha kearah bersatu dalam kebulatan rakyat untuk membina rasa nasionalisme dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Persatuan Indonesia juga mengakui dan menghargai dengan sepenuh hati terhadap keanekaragaman di Indonesia sehingga perbedaan bukanlah sebab dari perselisihan, tetapi itu akan dapat menciptakan kebersamaan dari kesadaran ini tercipta dengan baik jika sungguh-sungguh menghayati semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Contoh nilai Persatuan dan Kesatuan adalah

1. Cinta tanah air dan bangsa.
2. Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara
3. Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang berBhinneka Tunggal Ika.
4. Bangga sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia
5. Kerakyatan, kebijaksanaan dan mufakat.

Sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan yang mengandung makna nilai Kerakyatan, kebijaksanaan dan mufakat. Nilai kerakyatan mengandung makna bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia yang menganut asas dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Mufakat adalah suatu sikap terbuka untuk menghasilkan kesepakatan bersama secara musyawarah. Keputusan sebagai hasil mufakat secara musyawarah harus dipegang teguh dan wajib dipatuhi dalam kehidupan bersama. Sedangkan kebijaksanaan adalah sikap yang menggambarkan hasil olah pikir dan olah rasa yang bersumber dari hati nurani dan bersendi pada kebenaran, keadilan, dan keutamaan. Bagi bangsa Indonesia hal ini sesuai dengan nilai yang terkandung dalam Pancasila. Berdasarkan nilai tersebut, tampak jelas negara Indonesia menganut paham demokrasi yang mengutamakan pengambilan keputusan melalui musyawarah mufakat. Contoh nilai Kerakyatan, kebijaksanaan, dan mufakat:

1. Mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat.
2. Tidak memaksakan kehendak pada orang lain
3. Mengutamakan musyawarah untuk mencapai mufakat
4. Musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan

Keadilan dan Kesejahteraan.

Sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia mengandung nilai keadilan dan kesejahteraan. Nilai keadilan adalah suatu kondisi yang mampu menempatkan makhluk dengan segala permasalahannya sesuai dengan hak dan kewajiban serta harkat dan martabatnya secara proporsional diselenggarakan dengan peran fungsi dan kedudukannya. Sedangkan kesejahteraan adalah kondisi yang menggambarkan

terpenuhinya tuntutan kebutuhan manusia baik kebutuhan lahiriyah maupun batiniah sehingga terwujud rasa puas diri, tenang, damai, dan bahagia. Kondisi ini hanya dapat dicapai dengan kerja keras, jujur, dan bertanggung jawab. Nilai keadilan dan kesejahteraan menjadi dasar sekaligus tujuan yang diharapkan dari seluruh bangsa Indonesia. Negara Indonesia yang diharapkan adalah negara yang adil dan makmur. Contoh nilai keadilan dan kesejahteraan adalah:

1. Menjaga keseimbangan antar hak dan kewajiban.
2. Mengembangkan sikap adil terhadap sesama.
3. Mengembangkan perbuatan yang luhur mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan
4. Suka bekerja Keras.

Pentingnya Membangun Generasi Milenial melalui PPK sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Di era globalisasi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah suatu hal yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan bagi generasi milenial. Disatu sisi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan pengaruh dan kontribusi positif bagi kehidupan, memberikan banyak kemudahan, serta sebagai cara baru dalam melakukan aktifitas bagi generasi milenial dalam berbagai aspek kehidupan, dalam segala kehidupan. Disisi lain kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga memberikan pengaruh dan kontribusi negative bagi generasi milenial. Hal tersebut menjadi pemicu semakin menipisnya sikap-sikap luhur yang telah dimiliki masyarakat Indonesia sejak dulu, mulai menipisnya budi pekerti yang luhur yang sesuai dengan nilai – nilai dasar yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, yang pada hakekatnya nilai – nilai dasar bangsa Indonesia tersebut adalah Pancasila.

Dalam kenyataannya dalam kehidupan kita, banyak peristiwa peristiwa yang dialami generasi milenial yang menunjukkan menipisnya budipekerti luhur yang sesuai dengan nilai nilai Pancasila. Banyak terjadi penyimpangan sosial yang tentunya hal ini jauh dari sikap, perilaku, tutur kata baik yang sesuai dengan nilai nilai yang ada, yang dilakukan oleh generasi milenial. Sebagai contoh: Banyak terjadi pernikahan usia anak akibat MBA, banyak beredarnya video–video asusila, video–video kekerasan yang semuanya produk sendiri, semakin banyak generasi milenial yang mulai kecanduan game yang melupakan kewajibannya, banyaknya tuntutan anak terhadap orang tua karena gaya hidup yang mulai konsumtif dan masih banyak contoh yang lain yang terjadi dalam masyarakat yang tentunya hal tersebut berdampak negatif pada moralitas generasi milenial,dan tentunya hal tersebut akan bisa merusak jati diri generasi milenial yang sesuai dengan nilai – nilai Pancasila.

Penguatan pendidikan karakter adalah salah satu upaya untuk membangun generasi milenial agar di era globalisasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini akan tercipta generasi milenial yang tetap punya jati diri, generasi milenial yang berkualitas, yang berbudaya, religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, generasi milenial yang berbudi pekerti yang luhur, sesuai dengan nilai–nilai Pancasila

KESIMPULAN

Membangun generasi milenial agar memiliki sikap, perilaku, tutur kata yang baik, yang berbudi pekerti luhur sesuai nilai–nilai Pancasila merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan, mengingat di era globalisasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan salah satu pemicu menipisnya budi pekerti yang luhur sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang dimiliki generasi milenial. Hal ini kalau dibiarkan kedepan generasi milenial Indonesia akan kehilangan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia dan akan berdampak pada keutuhan dan kejayaan Negara kesatuan republic Indonesia. Penguatan Pendidikan karakter yang sesuai dengan

nilai-nilai Pancasila adalah salah satu upaya untuk membentuk, membangun generasi milenial yang memiliki sikap, perilaku, tutur kata yang baik, yang berbudi pekerti luhur, yang berkepribadian Pancasila, sehingga pengaruh dan kontribusi negative dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak akan menggoyahkan jatidiri generasi milenial Indonesia yang berkepribadian Pancasila yang religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VII. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- B. Uno, Hamzah. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta : Bumi. Aksara.
- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar).
- Jauhan, A. dan Elisah, T. (2011) *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jakarta : Prestasi Pustaka
- Made Wena. (2009). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi. Aksara.
- Moleong, Lexy. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. remaja Rosdakarya
- Nana Sudjana. (2002). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prawiradilaga, Dewi Salma dan Eveline Siregar. 2008. *Prinsip Disain. Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Rusman. 2010. *Model Model Pembelajaran*. Bandung: Rajawali Pers,
- Slavin, R. E. (2010). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.